

Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Ketepatan Jadwal Suntik Ulang pada Akseptor KB

Hana Nurul Khaeriyah¹, Nurhikmah Hildayanti², Cicih Sumiarsih³

¹²Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Lembaga Pendidikan Prada

³UPTD Puskesmas Kedawung

¹²Jalan Cideng Raya No 133 Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

³Jl. Ir. H. Juanda, Kedawung, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153

hananurul@stikesylpp.ac.id

ABSTRAK : HUBUNGAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR DENGAN KETEPATAN JADWAL SUNTIK ULANG PADA AKSEPTOR KB. Kesadaran akan pentingnya kontrasepsi masih perlu ditingkatkan untuk menghentikan meningkatnya jumlah orang yang tidak terkendali. Setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, Indonesia adalah negara dengan populasi tertinggi di dunia. Keluarga Berencana juga merupakan suatu cara yang efektif untuk mencegah mortalitas ibu dan anak karena dapat menolong pasangan suami istri menghindari kehamilan resiko tinggi. Salah satu cara untuk menghindari kehamilan adalah kontrasepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi empiris tentang data-data akseptor KB suntik terutama data tentang ketepatan jadwal suntik ulang ditinjau dari karakteristik akseptor. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional untuk melakukan penelitian deskriptif analitik. Pendekatan ini menggunakan data yang dikumpulkan secara langsung pada satu waktu, kemudian dievaluasi secara univariat untuk setiap variabel yang diteliti, dan kemudian dievaluasi secara bivariat untuk kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan paritas, pendidikan dan pekerjaan akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB Suntik. Dapat disimpulkan bahwa paritas, pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor yang menjadikan akseptor KB tidak tetap dalam suntik ulang KB.

Kata kunci: Paritas, Keluarga Berencana, Suntik KB

ABSTRACT : HUBUNGAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR DENGAN KETEPATAN JADWAL SUNTIK ULANG PADA AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA. Awareness of the importance of contraception still needs to be increased to stop the uncontrolled increase in the number of people. After China, India and the United States, Indonesia is the country with the highest population in the world. Family planning is also an effective way to prevent maternal and child mortality because it can help married couples avoid high-risk pregnancies. One way to avoid pregnancy is contraception. The aim of this study was to determine the relationship between acceptor characteristics and the accuracy of the re-injection schedule. It is hoped that this research can add empirical references regarding data on injectable contraceptive acceptors, especially data regarding the accuracy of re-injection schedules in terms of acceptor characteristics. This research uses a cross-sectional approach to conduct analytical descriptive research. This approach uses data collected directly at one time, then evaluated univariately for each variable studied, and then evaluated bivariately for both variables. The results of the study showed a significant relationship between parity, education and occupation of acceptors with the accuracy of re-injection schedules for KB injection acceptors. It can be concluded that parity, education and employment are factors that make family planning acceptors unstable in re-injecting family planning.

Keywords: Parity, Family Planning, Birth Control Injections

1. Pendahuluan

Program Keluarga Berencana, bersama dengan program pendidikan dan kesehatan, sangat penting untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera. Kesadaran akan pentingnya kontrasepsi masih perlu ditingkatkan untuk menghentikan meningkatnya jumlah orang yang tidak terkendali. Setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, Indonesia adalah negara dengan populasi tertinggi di dunia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia sebesar 275,50 juta orang pada tahun 2023. Jumlah ini akan terus meningkat secara tidak terkendali jika tidak ada program pengendalian penduduk yang lebih kuat dan program Keluarga Berencana (KB) (BPS Indonesia, 2020)

Keluarga Berencana juga merupakan suatu cara yang efektif untuk mencegah mortalitas ibu dan anak karena dapat menolong pasangan suami istri menghindari kehamilan resiko tinggi (Nurrasyidah et al., 2017). KB tidak dapat menjamin kesehatan ibu dan anak secara langsung, tetapi dapat melindungi keluarga terhadap kehamilan resiko tinggi, maka KB dapat menyelamatkan jiwa dan mengurangi angka kesakitan (Lestari et al., 2016).

Salah satu cara untuk menghindari kehamilan adalah kontrasepsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah penggunaan kontrasepsi (Setyorini & Lieskusumastuti, 2019). Ada dua jenis kontrasepsi: metode sederhana dan modern. Metode sederhana terdiri dari alat dan tanpa alat. Kontrasepsi hormonal, *Intra Uterine Device* (IUD), dan kontrasepsi mantap terbagi menjadi metode peroral, injeksi/suntikan, dan implant. Ada banyak pilihan kontrasepsi yang tersedia di pasar saat ini. Yang perlu diperhatikan adalah pola penggunaan kontrasepsi di Indonesia, di mana penggunaan kontrasepsi suntik telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Krisdiana & Ernawati, 2021).

Program KB adalah bagian yang terpadu dari program pembangunan nasional dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia sehingga kemampuan produksi nasional dapat diimbangi dengan baik. Program KB Nasional telah berubah menjadi gerakan KB Nasional. Ini adalah gerakan masyarakat yang menghimpun dan mengajak semua bagian masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melembagakan dan membudayakan Norma Kecil Keluarga Bahagia Sejahtera (NKKBS) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Nilawati & Hirawati, 2014).

Kemampuan akseptor KB untuk mematuhi jadwal penyuntikan ulang adalah perilaku. Faktor internal dan eksternal memengaruhi perilaku seseorang. Faktor eksternal terdiri dari faktor pendukung dan faktor pendorong, sedangkan faktor internal disebut faktor predisposisi. Karakteristik akseptor KB suntik seperti paritas, pendidikan, dan pekerjaan mereka adalah beberapa faktor yang mempengaruhi seberapa tepat mereka menerima penyuntikan ulang.

Pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, baik melalui program maupun non-program, disebut sebagai peserta keluarga berencana. Pasangan usia subur (PUS) yang telah memilih dan menggunakan metode kontrasepsi tertentu disebut Akseptor Keluarga Bencanaan (KB) (FEBRIANTI, 2018). Mereka memiliki peluang reproduksi yang lebih besar daripada orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi empiris tentang data-data akseptor KB suntik terutama data tentang ketepatan jadwal suntik ulang ditinjau dari karakteristik akseptor. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan pengetahuan dan informasi terutama mengenai KB suntik. Selain itu dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akseptor KB suntik dalam melakukan penyuntikan ulang secara tepat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional untuk melakukan penelitian deskriptif analitik. Pendekatan ini menggunakan data yang dikumpulkan secara langsung pada satu waktu, kemudian dievaluasi secara univariat untuk setiap variabel yang diteliti, dan kemudian dievaluasi secara bivariat untuk kedua variabel tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Kedadung Kabupaten Cirebon sebanyak 40 orang. Sampel yg digunakan adalah 40 akseptor KB suntik DMPA dengan teknik *total sampling*. Selanjutnya, data diproses melalui proses editing, coding, scoring, dan tabulasi. Untuk menguji hipotesis penelitian ini, analisis uji chi kuadrat digunakan untuk menganalisis data univariat dan bivariat. Metode analisis ini digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel kategorik independen.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa data diperoleh antara lain meliputi karakteristik paritas akseptor, karakteristik pendidikan dan karakteristik pekerjaan:

3.1 Hubungan Paritas Akseptor dengan Ketepatan Jadwal Suntik Ulang

Hasil uji Chi Square hubungan paritas akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB suntik adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Chi Square hubungan paritas akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang

Paritas	Ketepatan Jadwal Suntik Ulang					
	Tepat		Tidak Tepat		Total	
	N	%	N	%	F	%
Primipara	4	50	4	50	8	100
Multipara	15	60	10	40	25	100
Grandemultipara	5	71,4	2	28,6	7	100
Total	24	60	16	40	40	100
$\chi^2 = 24,312$			p-value = 0,003			

Berdasar tabel 1 diketahui bahwa dari 8 orang akseptor KB suntik yang primipara, terdapat 4 orang (50%) yang ketepatan jadwal suntik ulangnya tepat dan 4 orang (50%) tidak tepat. Dari 25 orang akseptor KB suntik multipara terdapat 15 orang (60%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 10 orang (40%) tidak tepat. Sedangkan dari 7 orang yang grandemultipara terdapat 5 orang (71,4%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 2 orang (28,6%) tidak tepat.

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa pengujian hipotesis hubungan paritas akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB Suntik menghasilkan nilai $\chi^2_{hitung} = 24,312$ dengan p-value = 0,003. Karena nilai $\chi^2_{hitung} = 24,312 > \chi^2_{tabel} = 3,811$ dan p-value $0,003 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 berhasil ditolak. Karena H_0 ditolak maka H_a diterima. Artinya terbukti bahwa ada hubungan signifikan paritas akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB Suntik. Yaitu semakin banyak jumlah anak (paritas) akseptor ada kecenderungan untuk semakin tepat jadwal suntik ulangnya.

Bukti terdapatnya hubungan tersebut secara deskriptif digambarkan dari data bahwa dari 8 orang akseptor KB suntik yang primipara, terdapat 4 orang (50%) yang ketepatan jadwal suntik ulangnya tepat dan 4 orang (50%) tidak tepat. Dari 25 orang akseptor KB suntik multipara terdapat 15 orang (60%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 10 orang (40%) tidak tepat. Sedangkan dari 7 orang yang grandemultipara terdapat 5 orang (71,4%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 2 orang (28,6%) tidak tepat.

Batubara & Debataraja, (2021) menyatakan bahwa paritas ibu akan mempengaruhi ketepatan akseptor KB suntik dalam melakukan suntik ulang. Akseptor yang memiliki paritas tinggi akan

memiliki kecenderungan untuk berusaha tepat waktu dalam melakukan suntik ulang. Hal ini dikarenakan akseptor yang berparitas tinggi memiliki kekhawatiran akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan lagi hanya karena telat melakukan suntik ulang. Mereka sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang sudah banyak.

Sumarni (2010) yang meneliti tentang gambaran perbedaan kepatuhan suntik ulang KB DMPA antara akseptor primipara, multipara dan grandemultipara di Puskesmas Ciaur Kabupaten Sukabumi tahun 2010 yang kesimpulannya menyebutkan bahwa ada perbedaan kepatuhan suntik ulang antara akseptor primipara, multipara dan grandemultipara dimana akseptor grandemultipara memiliki tingkat kepatuhan suntik ulang yang tertinggi dibandingkan dengan multipara dan primipara.

3.2 Hubungan Pendidikan Akseptor dengan Ketepatan Jadwal Suntik Ulang

Hasil uji Chi Square hubungan pendidikan akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB suntik adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Chi Square hubungan pendidikan akseptor

Pendidikan	Ketepatan Jadwal Suntik Ulang					
	Tepat		Tidak Tepat		Total	
	N	%	N	%	F	%
Dasar	3	27,3	8	72,7	11	100
Menengah	14	63,6	8	36,4	22	100
Tinggi	6	85,7	1	14,3	7	100
Total	24	60	16	40	40	100
$\chi^2 = 28,198$			p-value = 0,001			

Berdasar tabel 2 diketahui bahwa dari 11 orang akseptor KB suntik yang berpendidikan dasar (SD/SMP), terdapat 3 orang (27,3%) yang ketepatan jadwal suntik ulangnya tepat dan 8 orang (72,7%) tidak tepat. Dari 22 orang akseptor KB suntik yang berpendidikan menengah (SMA) terdapat 14 orang (63,6%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 8 orang (36,4%) tidak tepat. Sedangkan dari 7 orang yang berpendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) terdapat 6 orang (85,7%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 1 orang (14,3%) tidak tepat.

Berdasar tabel 2 diketahui bahwa pengujian hipotesis hubungan pendidikan akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB Suntik menghasilkan nilai $\chi^2_{hitung} = 28,198$ dengan p-value = 0,001. Karena nilai $\chi^2_{hitung} = 28,198 > \chi^2_{tabel} = 3,811$ dan p-value $0,001 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 berhasil ditolak. Karena H_0 ditolak maka H_a diterima. Artinya

terbukti bahwa ada hubungan signifikan pendidikan akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB Suntik. Yaitu semakin tinggi pendidikan akseptor maka ada kecenderungan semakin tepat jadwal suntik ulangnya.

(Rahdiyaningrom et al., n.d.) menyatakan bahwa pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan orang tersebut. Artinya orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki kecenderungan perilaku kesehatannya lebih baik daripada orang yang berpendidikan lebih rendah. Artinya akseptor yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki kecenderungan untuk berusaha tepat waktu dalam melakukan suntik ulang dibandingkan dengan akseptor yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini dikarenakan akseptor yang berparitas tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih baik tentang arti penting dan manfaat melakukan suntik ulang tepat sesuai jadwal dan memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak atau bahayanya jika tidak tepat waktu dalam melakukan suntik ulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aryani (2009) yang meneliti tentang hubungan pendidikan ibu dengan kepatuhan melakukan suntik KB di Puskesmas Balida Kabupaten Majalengka yang menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan melakukan suntik ulang KB dengan nilai p-value 0,000.

3.3 Hubungan Pekerjaan Akseptor dengan Ketepatan Jadwal Suntik Ulang

Hasil uji Chi Square hubungan pekerjaan akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB suntik adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square hubungan pekerjaan akseptor

Pekerjaan	Ketepatan Jadwal Suntik Ulang					
	Tepat		Tidak Tepat		Total	
	N	%	N	%	F	%
Bekerja	5	45,5	6	54,5	11	100
Tidak Bekerja	19	65,5	10	34,5	29	100
Total	24	60	16	40	40	100
$\chi^2 = 26,327$			p-value = 0,002			

Berdasar tabel 3 diketahui bahwa dari 11 orang akseptor KB suntik yang bekerja, terdapat 5 orang (45,5%) yang ketepatan jadwal suntik ulangnya tepat dan 6 orang (54,5%) tidak tepat. Dari 29 orang akseptor KB suntik yang tidak bekerja terdapat 19 orang (65,5%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 10 orang (34,5%) tidak tepat.

Berdasar tabel 3 diketahui bahwa pengujian hipotesis hubungan pekerjaan akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB Suntik menghasilkan nilai $\chi^2_{hitung} = 26,327$ dengan p-value = 0,002. Karena nilai $\chi^2_{hitung} = 26,327 > \chi^2_{tabel} = 3,811$ dan p-value $0,002 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 berhasil ditolak. Karena H_0 ditolak maka H_a diterima. Artinya terbukti bahwa ada hubungan signifikan pekerjaan akseptor dengan ketepatan jadwal suntik ulang pada akseptor KB Suntik. Yaitu akseptor yang bekerja memiliki kecenderungan untuk kurang tepat dalam jadwal suntik ulangnya dibandingkan dengan akseptor yang tidak bekerja.

Adanya hubungan tersebut secara deskriptif dapat terlihat dari data bahwa dari 11 orang akseptor KB suntik yang bekerja, terdapat 5 orang (45,5%) yang ketepatan jadwal suntik ulangnya tepat dan 6 orang (54,5%) tidak tepat. Dari 29 orang akseptor KB suntik yang tidak bekerja terdapat 19 orang (65,5%) yang jadwal suntik ulangnya tepat, dan 10 orang (34,5%) tidak tepat.

Nadrah & Sartika, (2022) menyatakan bahwa ibu yang bekerja relatif lebih memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga dalam urusan kesehatan sering mengabaikannya. Termasuk dalam hal ini adalah dalam hal urusan jadwal suntik ulang KB. Akseptor yang bekerja biasanya cenderung mengabaikan jadwal suntik ulang KB jika waktunya bentrok dengan waktu kerjanya atau bentrok dengan kesibukan mengerjakan tugas-tugas pekerjaannya dan akan cenderung melakukan suntik ulang pada waktu ia ada waktu luang di sela-sela pekerjaannya yang kadang waktu luang tersebut tidak tepat dengan jadwal suntik ulang yang seharusnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nunung Sri Astuti (2009) yang meneliti tentang hubungan pekerjaan ibu dengan kepatuhan melakukan suntik KB di Puskesmas Ciwaru Kabupaten Ciamis yang menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan melakukan suntik ulang KB dengan nilai p-value 0,001.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketepatan jadwal suntik ulang akseptor KB suntik di Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon memiliki prosentase tidak tepat yang lebih besar. Terdapat signifikansi hubungan antara karakteristik paritas, pendidikan dan pekerjaan dengan ketepatan jadwal suntik KB. Paritas, pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor yang menjadikan akseptor KB tidak tetap dalam suntik ulang KB.

Daftar Pustaka

- Batubara, W. M., & Debataraja, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Suami Akseptor Kb Suntik Depo Medroksi Progesterone Asetat (Dmpa) Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Klinik Bidan N. Lumbangaol Desa Simangaronsang Kecamatan Doloksanggul Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 7(1), 24–29. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v7i1.457>
- BPS Indonesia. (2020). Catalog: 1101001. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- FEBRIANTI. (2018). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBUTENTANG KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN KEPATUHAN JADWAL PENYUNTIKAN ULANG DI BIDAN PRAKTEK MANDIRI MURTINAWITA PEKANBARU TAHUN 2015. *Jurnal Ensiklopedia*, 1(1), 1–26.
- Krisdiana, R., & Ernawati. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Akseptor KB Suntik Dengan Ketepatan Waktu Suntik KB Di BPS Khanifah, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten Periode Januari-Desember 2017. *Ebers Papyrus*, 27(1), 26.
- Lestari, S., Sariyati, S., & Wahyuningsih, W. (2016). Pengetahuan Akseptor Tentang KB Suntik 3 Bulan Dengan Ketepatan Waktu Kunjungan Ulang di BPRB Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 103. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).103-109](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).103-109)
- Nadrah, N., & Sartika, L. (2022). Hubungan Pengetahuan Kontrasepsi Suntik Dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang Di Klinik Juliana Dalimunthe Medan. *MIRACLE Journal*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.229>
- Nilawati, S., & Hirawati, H. (2014). HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEPATUHAN AKSEPTOR KB SUNTIK PROGESTIN MELAKUKAN SUNTIK ULANG DI BPM Ny. SUPIYAH, Amd.Keb DESA MUNTUNG KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 2(2), 98–105.
- Nurrasyidah, N., Purwara, B. H., Herman, H., Husin, F., Djuwantono, T., Afriandi, I., & Sukandar, H. (2017). Pengaruh Penerapan Booklet Kunjungan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Ketepatan Waktu Kunjungan Ulang. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.24198/ijemc.v3i1.50>
- Rahdiyaningrom, R., Prasetyowati, E., & Adelia, D. D. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT*

PENGETAHUAN TENTANG KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEPATUHAN JADWAL PENYUNTIKAN ULANG SUNTIK 3 BULAN DI BPS ANI LATIFAH TIRTOYUDO KABUPATEN MALANG. 9–20.

Setyorini, C., & Lieskusumastuti, A. D. (2019). Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 126. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i1.251>